

PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER KARAWITAN BANYUWANGI DI SD NEGERI KEPATIHAN BANYUWANGI

Samuel Bayu Wicaksono

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
samuelwicaksono16020134023@mhs.unesa.ac.id

Warih Handayaniingrum

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
warihhandayaniingrum@unesa.ac.id

ABSTRAK

Siswa sebagai penerus bangsa negara ini tentunya harus mengenal dan mencintai budaya Indonesia, sehingga memiliki rasa memiliki serta menghargai, dengan demikian tumbuh kesadaran untuk mempertahankan dan menjaga kebudayaan bangsa sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi di SD Negeri Kepatihan Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data yang diambil pada penelitian yakni primer dan sekunder dengan data yang diambil dalam penelitian yaitu kepala sekolah, guru ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi, dan juga siswa. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam proses pembelajaran Karawitan Banyuwani di SD Negeri Kepatihan Banyuwangi guru memberi prasyarat di awal semester dengan memberikan materi pengenalan gamelan serta refleksi di akhir semester. Pada kegiatan inti pembelajaran guru menggunakan strategi pembelajaran langsung dan interaktif yang proses pembelajaran berpusat pada guru pembimbing ekstrakurikuler. Hasil pembelajaran dilakukan dengan menggunakan evaluasi teknik tes dan non tes. Teknik evaluasi tersebut digunakan untuk mengambil nilai berupa penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Jurnal ini membahas lebih lanjut tentang bagaimana pembelajaran ekstrakurikuler karawitan Banyuwangi di SD Negeri Kepatihan Banyuwangi yang tidak semata-mata untuk pelestarian budaya bangsa, tetapi juga dari aspek psikologi anak untuk mengembangkan kreativitas sesuai usia.

Kata Kunci: Pembelajaran, Ekstrakurikuler, Karawitan Banyuwangi.

ABSTRACT

Students as the successor of this country must certainly know and love Indonesian culture, so as to have a sense of owning and respect, thereby growing awareness to maintain and maintain the nation's own culture. The purpose of this research is to describe the process and results of extracurricular learning karawitan Banyuwangi at SD Negeri Kepatihan Banyuwangi. This research uses

qualitative research with descriptive type. The data sources taken in the research are primary and secondary with data taken in the study namely the principal, extracurricular teacher Karawitan Banyuwangi, and also students. Data obtained through observations, interviews and documentation. The results of this study showed that in the learning process of Karawitan Banyuwani at SD Negeri Kapatihan Banyuwangi the teacher gave prerequisites at the beginning of the semester by providing gamelan introduction material and reflection at the end of the semester. In the core activities of teacher learning use direct and interactive learning strategies that the learning process is centered on extracurricular tutors. The results of learning are carried out using evaluation of test techniques and non-tests. The evaluation technique is used to take the value in the form of assessment of attitude, skill, and knowledge. This journal discusses more about how the extracurricular learning of Banyuwangi karawitan at SD Negeri Kapatihan Banyuwangi is not only for the preservation of the nation's culture, but also from the aspects of child psychology to develop creativity according to age.

Keywords: *Learning, Extracurricular, Karawitan Banyuwangi.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan cara yang dilakukan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran serta tabiat, dan pembentukan sikap maupun kepercayaan diri pada peserta didik. Menurut penjelasan Wenger (dalam Huda 2013: 2) pembelajaran bukanlah bagian dari aktivitas, namun sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran bukan juga sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang, namun lebih dari itu semua, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level berbeda-beda, baik secara individual, kolektif maupun sosial.

Menurut Wicaksono (2012) bahwa Pendidikan seni di lingkungan sekolah diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik serta artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiasif dan kreatif pada diri siswa secara keseluruhan. Dalam menumbuhkan sikap tersebut, dilakukan proses kegiatan pada siswa yang meliputi kegiatan mengamati, penilaian, dan penumbuhan rasa memiliki melalui peran aktif siswa diberbagai aktivitas seni di kelas atau di luar kelas. Pentingnya manfaat pembelajaran seni bagi perkembangan siswa, maka setiap guru maupun calon guru diharapkan memiliki kemampuan dalam mempelajari seni, agar dalam proses pembelajaran seni dapat mencapai tujuan pendidikan seni yang sesuai dengan harapan. Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pernyataan tersebut dapat dicermati bahwa peran dari pendidikan seni berperan penting dalam mengembangkan karakter anak dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Zufriady (2018: 336) berpendapat kegiatan ekstrakurikuler yakni sebagai salah satu cara sekolah untuk dapat membantu siswa dalam mengembangkan bakat seni dan karakteristik mereka. Kegiatan ekstrakurikuler ini atau sering disebut ekskul merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan sekolah diluar jam wajib atau intrakurikuler. Pembelajaran yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler yakni bidang seni musik, seni teater, seni tari, dan seni rupa. Penerapan kegiatan ekstrakurikuler dalam beberapa daerah di Indonesia tentu menonjolkan lokal genius budaya dari masyarakat setempat, seperti pencak silat, kecak, tari saman, karawitan dan masih banyak lagi.

Menurut Mulyasana (2012:155) proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang sudah dirancang untuk pembelajaran siswa. Terhadap satuan pendidikan, proses pembelajaran tersebut dilaksanakan secara interaktif, lalu inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa agar ikut berpartisipasi aktif sesuai bakat, minat, serta perkembangan fisik dan juga psikologis dari siswa tersebut. Seperti juga pada jurnal yang ditulis oleh Aji (2017) berisi tentang strategi pembelajaran karawitan di SD Taman Muda Tamansiswa menggunakan model pembelajaran kooperatif dan proyek dengan menggunakan dua model pembelajaran yaitu model *cooperative learning* dan *project based learning* (PjBL). Model pembelajaran kooperatif menitikberatkan pada pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Relevansi penelitian tersebut yakni terletak pada pembelajaran karawitan di tingkat sekolah dasar dengan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan proses belajar secara berkelompok. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Ayodhya memberikan persamaan pada strategi pembelajaran kepada siswa sekolah dasar, serta diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang optimal. Terdapat perbedaan yaitu dalam penelitian di atas menerapkan *project based learning*, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti bagaimana penerapan dari model pembelajaran kooperatif learning.

Konsep karawitan memiliki nilai dan kaidah khusus yakni sebagai bentuk perbedaan dari budaya lain, maka karawitan memiliki ciri-ciri khusus yang mengandung unsur laras, pathet, teknik, dan irama (Wahyudi, dkk, 2017). Dalam prakteknya karawitan juga digunakan untuk mengiringi nyanyian atau tarian, namun tidak jarang ada pertunjukkan yang mementaskan musik karawitan saja, bahkan tidak ada nyanyian dan tarian. Menurut Soedarsono (1992: 14) musik diatonic atau karawitan dibagi menjadi 3 bagian yakni karawitan Jawa, karawitan Bali, dan karawitan Sunda.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh SD Negeri Kepatihan Banyuwangi yaitu musik, pramuka, dan pencak silat. Ekstrakurikuler musik yang ada di sekolah tersebut terbagi menjadi dua yaitu musik karawitan Banyuwangi dan

drum band. Penelitian ini mengerucut pada kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler musik karawitan Banyuwangi di SD Negeri Kapatihan Banyuwangi (selanjutnya disebut dengan SDN Kapatihan).

Keberhasilan ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi dalam pembelajaran, prestasi, serta banyaknya pengalaman yang telah dilalui di SDN Kapatihan tidak lepas dari bimbingan dari guru dan pelatihnya yakni Muhammad Ikwan. Metode pembelajaran yang digunakan yakni pembelajaran kooperatif dengan menempatkan untuk belajar secara berkelompok. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran Muhammad Ikwan tidak hanya menerapkan model pembelajaran kooperatif namun juga melengkapi dengan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, kelompok, dan demonstrasi. Selain itu Muhammad Ikwan juga memberikan nilai-nilai sosial yang didapat dari kegiatan memainkan Karawitan Banyuwangi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya hal itu membuat ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi di SDN Kapatihan banyak peminatnya. Peserta kegiatan ekstrakurikuler tersebut bukan hanya mendapatkan materi pelajaran namun juga nilai-nilai sosial yang dapat diambil dari pembelajaran Karawitan Banyuwangi. SDN Kapatihan memiliki 2 set gamelan Karawitan Banyuwangi, akan tetapi terkadang juga masih ada siswa yang belum mendapatkan kesempatan untuk memainkan gamelan.

Peserta ekstrakurikuler karawitan di SDN Kapatihan diajarkan bermain alat musik gamelan secara atraktif, yang berarti siswa diberikan bahan ajar bermain berbagai macam variasi-variasi teknik permainan gamelan Banyuwangi. Tidak hanya itu saja, penabuh juga bernyanyi sehingga saling sahut-menyahut dengan pesinden. Selain permainan gamelan secara atraktif yang membuat ekstrakurikuler ini menarik komposisi musik yang dimainkan juga lagu-lagu khas dari Banyuwangi seperti Padang Ulan, Grajakan Banyuwangi, juga iringan tari seperti Jejer Gandrung dan masih banyak lagi. Ditambah lagi teknik dari permainan Karawitan Banyuwangi yaitu timpalan atau sahut-menyahut satu sama lain yang sangat rumit, kompak, dan semangat dapat diperagakan dengan baik oleh siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Hal ini tentunya sangat menarik yang seharusnya teknik bermain bagi orang dewasa dapat melakukan, namun siswa SDN Kapatihan ini dengan dibimbing oleh Bapak Muhammad Ikwan mampu melakukannya juga.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka artikel ini membahas lebih lanjut tentang bagaimana pembelajaran ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi di SD Negeri Kapatihan Banyuwangi yang tidak semata-mata untuk pelestarian budaya bangsa, tetapi juga dari aspek psikologi anak untuk mengembangkan kreativitas sesuai usia. Sehingga peserta ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi akan lebih tertarik dalam melaksanakan proses pembelajaran khususnya kepada Karawitan Banyuwangi dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal penting pada penelitian ini yaitu bagaimana Muhammad Ikwan mampu membimbing siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi, bukan hanya memberikan tentang teori dan

prakteknya, namun juga memberikan nilai-nilai positif yang terkandung dalam pembelajaran ekstrakurikuler tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan dari penelitian ialah mengungkapkan fakta kejadian dengan penjelasan sesuai dengan apa yang terjadi di SDN Kepatihan. Moleong (2012: 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Subjek penelitian ini yaitu Dra. Bahrerotin, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri Kepatihan Banyuwangi, Muhammad Ikwan selaku guru pembimbing ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi, dan juga para siswa peserta ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi. Objek dari penelitian ini adalah pembelajaran ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi di SD Negeri Kepatihan Banyuwangi, serta hasil dari porses pembelajarannya. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan serta narasumber melalui wawancara dan observasi selama penelitian berlangsung. Sumber data primer yakni Muhammad Iksan selaku guru dan pembina ekstrakurikuler karawitan Banyuwangi. Informan yakni siswa yang mengikuti ekstra dan juga pembina ekstrakurikuler. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen atau arsip yang berkaitan dengan permasalahan. Manfaat penelitian tersebut yakni model-model pembelajaran kooperatif yang digunakan akan memberikan penguatan pada pelaksanaan ekstrakurikuler. Pada masyarakat diharapkan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang pembelajaran ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi. Manfaat bagi peneliti yakni diharapkan dapat memberikan pengalaman, wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi di SD Negeri Kepatihan Banyuwangi

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:157) pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru, membelajarkan siswa untuk belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan serta sikap. Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi di SDN Kepatihan dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu yakni di hari Senin dan Sabtu mulai dari pukul 13.00 sampai 15.00 WIB. Tentunya waktu tersebut dirasa cukup oleh Muhammad Ikwan untuk mengajarkan tentang Karawitan Banyuwangi kepada siswa. Namun jika latihan mempersiapkan lomba tentunya diperlukan penambahan waktu untuk berlatih demi memaksimalkan hasil yang baik untuk mengikuti lomba tersebut. Pendidikan seni di sekolah memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan

sikap dan kemampuan agar siswa mampu berkreasi maupun peka dalam berkesenian, atau memberi kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi seni. Menurut Rohidi (2016: 24) tujuan penting dalam pendidikan seni yaitu, 1) membekali guru-guru serta seniman berkenaan dengan bahan-bahan dan pendidikan yang diperlukan, 2) meningkatkan kerjasama kreatif pada setiap lembaga yakni dari kementrian, dinas pendidikan, sekolah, guru seni, yang mana hubungan kerja sama ini untuk saling menilai satu sama lain dalam mencapai tujuan pendidikan. Notoatmodjo (dalam Suhaeli 2017:9) menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diluar jam sekolah baik hari efektif maupun libur, dilakukan didalam maupun di luar lingkungan sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan ketrampilan siswa serta dalam upaya melengkapi pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.

Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi dilaksanakan dengan 3 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Terhadap satuan pendidikan, proses pembelajaran tersebut dilaksanakan secara interaktif, lalu inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa agar ikut berpartisipasi aktif sesuai bakat, minat, serta perkembangan fisik dan juga psikologis dari siswa tersebut. Proses pembelajaran yang ada di Indonesia mulai dari satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses. Standar proses tersebut berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar proses akan berisi kriteria minimum proses pembelajaran pada satuan pendidikan tersebut diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses tersebut meliputi dari perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut Mahmud (2009:17) menyatakan, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan dari strategi-strategi yang sudah dirancang untuk dapat mencapai tujuan belajar yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan pembelajaran dalam prakteknya meliputi kegiatan pembuka sampai penutup pembelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan juga kegiatan penutup.

Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan awal yang ada dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan Banyuwangi di SDN Kepatihan meliputi dari kegiatan pendahuluan pada awal semester dan kegiatan pendahuluan di pembelajaran rutin. Kegiatan pada awal semester dilakukan dengan pengenalan larasan atau nada pada gamelan Banyuwangi. Lalu materi lagu yang diberikan notasi yang mudah terlebih dahulu, bertujuan untuk memberikan pengalaman pertama juga untuk melihat kemampuan-kemampuan siswa dalam memainkan gamelan Banyuwangi yang nantinya akan dibagi menjadi beberapa kelompok dalam memberikan materi pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam kegiatan

pendahuluan untuk pemberian informasi dan keterampilan serta prasyarat yang harus diberikan kepada siswa untuk dikuasai. Selain materi yang diberikan kepada siswa di awal semester, guru juga memberikan motivasi pembelajaran kepada siswa. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menanamkan bahwa belajar Karawitan Banyuwangi itu tidak sulit jika ditekuni dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan nyaman dan menyenangkan. Menyikapi hal tersebut Bapak Ikwan harus dengan kesabaran, diberikan motivasi dan juga memahami karakter masing-masing dari masing-masing anak.

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan dalam pembelajaran rutin ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi yakni, siswa memasuki ruang ekstrakurikuler dengan memberi salam kepada guru. Sebelum memulai pembelajaran Muhammad Ikwan mengajak siswa untuk berdoa, agar pembelajaran ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Muhammad Ikwan kemudian mengkondisikan siswa untuk memposisikan diri dengan gamelan yang akan dimainkan sesuai materi yang diberikan. Tujuan pembelajaran juga sering disampaikan kepada siswa yakni untuk melestarikan budaya Karawitan Banyuwangi, meregenerasi agar Karawitan Banyuwangi tidak punah, menanamkan nilai-nilai atau karakter positif, serta menggali bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa dalam berkesenian.

Selanjutnya guru menyampaikan kegiatan pendahuluan dengan menggunakan metode ceramah. Namun menurut Muhammad Ikwan, metode ceramah yang digunakan dalam penyampaian materi Karawitan Banyuwangi tidak menentu terkadang diawal pembelajaran, ditengah-tengah latihan dan juga terkadang diakhir pembelajaran. Beliau juga memberikan motivasi siswa untuk belajar karawitan, bagaimana menjelaskan dengan metode ceramah juga diselingi dengan candaan yang terkesan dalam pembelajaran serius namun santai sehingga anak-anak menikmati untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Metode ceramah merupakan metode yang cara penyampaian materinya secara lisan satu arah dari guru kepada siswa. Metode ini merupakan metode yang sederhana yang mampu dikuasai untuk pembelajaran di kelas. Metode ceramah dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi di SDN Kepatihan digunakan untuk memberikan motivasi belajar, menerangkan materi atau bahan pembelajaran yang akan dilakukan, serta pengenalan dan tata cara menabuh gamelan Banyuwangi. Penggunaan metode ceramah yang dipadukan dengan metode demonstrasi merupakan teknik yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan tujuan, karena memberikan paduan dua metode tersebut mampu menarik perhatian siswa serta mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, penyampaian materi pembelajaran juga tidak ada kesan membosankan bagi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler.

Dalam kegiatan pendahuluan guru melaksanakan kegiatan yaitu mempersiapkan siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik,

melakukan kegiatan apersepsi, juga menjelaskan materi-materi apa saja yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan pada ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi di SDN Kepatihan fokus kepada materi-materi dasar pada pembelajaran Karawitan Banyuwangi. Selain itu menjelaskan tujuan dari pembelajaran dan juga pemberian motivasi belajar juga dilakukan pada kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan tujuan siswa termotivasi lebih dalam mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler. Muhammad Ikwan mengimplementasikan kegiatan pendahuluan menggunakan metode ceramah.

Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi di SDN Kepatihan tentunya disesuaikan dengan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan siswa dan juga materi pembelajaran. Hal ini diberikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan siswa yang berkaitan dengan metode yang diberikan, media yang digunakan, kemudian memberikan pemahaman dan bimbingan kepada siswa, serta mamantau sejauh mana siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan. Kegiatan inti yang dilakukan dalam pembelajaran Karawitan Banyuwangi yakni dengan praktik langsung memainkan gamelan Banyuwangi dengan materi berupa pembelajaran teknik menabuh, notasi-notasi angka yang dituliskan oleh Muhammad Ikwan di papan tulis, kertas maupun kode-kode lisan maupun jari tangan.

Tahapan awal pembelajaran, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi diberi materi tentang *larasan* dan pengenalan alat-alat gamelan. Tujuan dari kegiatan tersebut agar siswa dapat mengetahui nada-nada apa saja yang terdapat pada gamelan banyuwangi serta alat-alat gamelan yang nantinya akan dipelajari dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi di SD Negeri Kepatihan Banyuwangi. Pada tahap ini, guru membunyikan nada satu persatu mulai dari nada 6 (la), 1 (do), 2 (re), 3 (mi), sampai 5 (sol) dilakukan berulang sampai siswa memahami dan melekat ditelinga nada atau larasan gamelan Banyuwangi. Sebelum masuk materi lagu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler terlebih dahulu belajarn mengenai larasan atau nada gamelan Banyuwangi.

Dalam pengenalan larasan ini Bapak Ikwan menggunakan istilah atau notasi nasional, dikarenakan di Bayuwangi belum membakukan notasi yang digunakan untuk Karawitan Banyuwangi. Tidak seperti gamelan Jawa yaitu Ji, Ro, Lu, Pat, Mo, Nem, Pi yang sudah dibakukan. Namun seniman-seniman di Banyuwangi memiliki istilah sendiri yaitu No, Na, Ne, Ni, Nu, karena Bapak Ikwan masih kesulitan untuk menjelaskan dengan istilah itu maka digunakan notasi nasional selain itu anak-anak lebih mudah juga untuk menghafalkan. Selain pengenalan *larasan* dan alat-alat gamelan pembimbing ekstrakurikuler juga memberikan demonstrasi terlebih dahulu mengenai cara memainkan gamelan Banyuwangi. Biasanya beliau mencontohkannya pada salah satu alat gamelan yakni Slenthem. Pembelajaran materi larasan dan pengenalan gamelan Banyuwangi ini biasanya diberikan kepada siswa pada 2 kali pertemuan pertama. Hal ini sebabkan karena

untuk mengingatkan kembali jika siswa ada yang lupa, karena tidak semua siswa sudah paham dan mengerti tentang Karawitan Banyuwangi. Muhammad Ikwan senantiasa mengingatkan siswa untuk selalu mencatat apa yang sudah dijelaskan.

Setelah setiap siswa ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi telah mendapatkan materi dasar, selanjutnya siswa akan melanjutkan ke tahap pembelajaran notasi lagu. Khususnya untuk pertama kali pada pertemuan awal, Muhammad Ikwan memberikan materi lagu yang sama pada setiap siswa. Tentu lagu yang diberikan ialah lagu yang relatif mudah dipelajari terlebih dahulu seperti Padang Ulan, Ulan Andung-andung yang langsung dipraktikkan pada gamelan. Pemberian materi lagu tersebut dapat dijadikan ukuran bagi guru untuk melihat bagaimana keterampilan siswa yang sudah pernah memiliki pengalaman memainkan gamelan Banyuwangi dan yang belum. Terkadang juga pemberian materi lagu ini menyesuaikan permintaan dari sekolah jika akan mengisi acara di sekolah maka lagu yang diberikan sesuai dengan permintaan guru-guru.

Pada proses pembelajaran dilakukan secara bertahap, ketika sudah mendapatkan materi lagu berupa notasi, siswa berlatih membaca notasi dan belajar menabuh balungan (slenthem, saron, peking) terlebih dahulu lalu gong, angklung, kethuk, dan kendang. Guru membimbing siswa untuk mengulang materi yang diberikan agar siswa mampu menguasai serta menghafal lagu yang diberikan. Setelah siswa mampu menghafal materi yang diberikan, maka guru akan memberikan variasi seperti timpalan.

Padang Ulan

Diawali Selenthem :

.66. 22.66 .2

Bersama-sama :

A = || 6123 21.1 2..2 . 1..1

6..6 2..2 6..6 2132 1..1 2..2 . 1..1

3..3 6..6 3..3 6321 2..2 3..3 . 2..2

3..3 6..6 3..3 6i.2 .i.2

i653 6521 3216 .656 5656||

B = || 6622 6621 3211 2211

6622 6621 3211 2211

3366 3363 2122 32.2

3366 3366 ii22 ii2.

i653 6521 3216 .612 356.||

Gambar 1. Materi Lagu Padang Ulan
 (Transkripsi oleh Samuel)

Setelah notasi sudah dipelajari oleh siswa dan paham, maka selanjutnya mempelajari timpalan atau menabuh dengan saling bersahut-sahutan satu sama lain biasanya pada balungan dan juga angklung. Pada tahap ini guru dalam menjelaskan materi pembelajaran menggunakan metode ceramah dan demonstrasi.

Pada proses pembelajaran dilakukan secara bertahap, ketika sudah mendapatkan materi lagu berupa notasi, siswa berlatih membaca notasi dan belajar menabuh balungan (slenthem, saron, peking) terlebih dahulu lalu gong, angklung, kethuk, dan kendang. Guru membimbing siswa untuk mengulang materi yang diberikan agar siswa mampu menguasai serta menghafal lagu yang diberikan. Setelah siswa mampu menghafal materi yang diberikan, maka guru akan memberikan variasi seperti timpalan.

Tahapan selanjutnya yakni pemberian materi tentang teknik timpalan yang dituliskan di papan tulis dengan notasi. Ada beberapa timpalan yang diberikan kepada siswa seperti, timpalan siplang, timpalan lombo atau tempo pelan, cacalan, sesegan dan masih banyak lagi, tergantung permainan tempo cepat dan lambat dari timpalan tersebut. Pembelajaran timpalan ini biasanya digunakan pada slenthem, saron, peking, dan juga angklung. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan suara yang harmonis ketika saron pertama memainkan nada 1 (do) maka saron kedua akan memainkan nada 3 (mi), jadi memainkan nada harmoninya atau dalam istilah di Banyuwangi nada prapatnya. Setelah pembelajaran teknik timpalan sudah dilakukan maka dilanjutkan kepada variasi lagu. Variasi lagu ini mengarah bagaimana memberikan nuansa lagu menjadi lebih indah dan enak didengar. Pemberian variasi ini mengkombinasi dari teknik timpalan juga, sehingga terjadi variasi yang harmonis antara gamelan satu dengan yang lain. Bahkan Bapak Ikwan juga memberikan variasi koreo dalam memukul gamelan, hal ini biasanya dilakukan ketika akan menghadapi lomba sehingga variasi-variasi yang meriah lebih ditonjolkan tanpa mengurangi keterampilan memainkan Karawitan Banyuwangi.

Kerimping Sawi

	.	3	2	3	.	5	6	6	5	5	.	3	3		
		Ke	rim	ping		sa	-	wi		pa	sar		ku	tha		
	.	.	2	3	.	5	6	3	5	3				
		Ba	nyu	-	wangi			i								
	1	2	6	3	.	2	1	2	3	1	1	3	3		
	A	keh	wong	kang	a	dul	k	em	bang		k	em	bang	m	la	ti
	.	6	3	2	.	1	3	2				
		Di	ron	ce		ron	-	ce								

Gambar 3. Materi Lagu Kerimping Sawi
 (Transkripsi oleh Samuel)

Guru mencontohkan terlebih dahulu materi kepada siswa atau mempraktikkan secara langsung oleh guru adalah ciri-ciri dari metode demonstrasi. Dalam hal ini, metode demonstrasi digunakan oleh guru dengan mempraktikkan bermain gamelan. Lagu-lagu yang diberikan kepada siswa yang mudah untuk dimainkan yakni contohnya Mapag Tamu, Kerimping Sawi, Padang Ulan.

Hal ini dilakukan guru untuk melihat potensi serta keterampilan dalam memainkan gamelan Banyuwangi yang pada tahap selanjutnya untuk dibagi dalam kelompok dengan materi yang berbeda. Pembagian kelompok ini lebih melihat dilapangan karena lebih menyesuaikan pada materi di lapangan yang mana tentunya pada siswa yang belum mampu akan diberikan lagu yang lebih mudah untuk dimainkan, dikelompokkan terlebih dahulu. Jika yang mudah sudah bisa maka naik tahap selanjutnya yaitu lagu yang lebih susah dan digabung dengan yang sudah mampu memainkan lagu tersebut. Untuk yang sudah bisa biasanya dikumpulkan menjadi satu untuk diberikan materi yang lebih sulit misalkan iringan tari Jejer Jaran Dawuk. Dalam penerapan pembelajaran ini Muhammad Ikwan menggunakan metode pembelajaran kooperatif untuk menyamaratakan kemampuan siswa yang sudah memiliki kemampuan lebih dan belum mampu untuk memainkan gamelan Banyuwangi. Kegiatan ini dilakukan dengan pengelompokan sesuai dengan pantauan dari guru. Hal ini bertujuan untuk mengawasi mana siswa yang mampu dan belum. Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok, lalu memberikan waktu saling bertanya dan belajar secara berkelompok sebelum guru menjelaskan bila dirasa siswa ada materi yang memang sulit. Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode yang menempatkan siswa berperan lebih aktif untuk meningkatkan kemampuan dalam memainkan gamelan Banyuwangi. Dalam hal ini guru berperan untuk membimbing serta mengkondisikan siswa berkegiatan secara berkelompok tetap kondusif. Hal ini bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan dalam memainkan gamelan namun juga dapat memberi pembelajaran dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik antar sesama teman.

Dalam pembelajaran materi ini Muhammad Ikwan selain menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan pembelajaran kooperatif, juga menggabungkan dengan metode latihan (drill). Contohnya yakni ketika guru mencontohkan lagu Kerimping Sawi kepada siswa, lalu siswa melakukan praktik secara langsung, dan jika siswa masih kesulitan untuk memainkan lagu tersebut maka guru akan membimbing siswa untuk mengulang lagu tersebut hingga benar. Metode drill merupakan latihan dengan praktik yang dilakukan secara berulang kali untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran ekstrakurikuler, sehingga hasil tersebut mampu dipelajari serta menjadi melekat pada diri siswa dan dapat dipergunakan setiap saat. Penggunaan metode ini dalam pembelajaran ekstrakurikuler Karawitan di SDN Kepatihan yaitu guru membimbing siswa untuk melatih materi yang belum bisa diulang-ulang sampai lancar dan kompak.

Penerapan strategi pembelajaran yang digunakan oleh Muhammad Ikwan yaitu bagaimana anak-anak mampu memahami apa yang diajarkan, mulai dari mempermudah materi yang diajarkan sampai pada Bahasa yang digunakan campuran bukan hanya Bahasa Osing, karena banyak di lingkungan SDN Kepatihan bukan mayoritas masyarakat Banyuwangi asli. Sehingga lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia namun disesuaikan dengan anak-anak usia sekolah dasar sehingga tidak ada rasa sungkan antara guru dan siswa. Seperti pada skripsi yang ditulis oleh Sarwinto (2016) membahas tentang strategi pembelajaran yang digunakan dalam ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 1 Bantul yaitu menggunakan strategi pembelajaran langsung dan interaktif, pada tujuan pembelajaran untuk menyalurkan maupun mengembangkan kreativitas dan budaya siswa dalam hal bermusik. Materi yang diberikan kepada peserta yakni disesuaikan dengan kemampuan dan usia anak dalam bermusik, selanjutnya metode yang digunakan melalui metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode drill.

Latihan secara khusus juga diberikan kepada siswa. Namun hal ini khusus untuk persiapan lomba ataupun ada acara-acara mengisi di sekolah. Jika untuk lomba Muhammad Ikwan akan mengadakan seleksi yang nantinya akan dilatih lagi secara khusus untuk mempersiapkan lomba. Metode yang digunakan yakni latihan (drill) untuk memberikan hasil yang baik dalam proses latihan, karena dengan latihan yang berulang-ulang mampu membuat siswa hafal serta memainkan gamelan tanpa notasi sehingga mampu bermain maksimal dengan materi-materi yang sudah diberikan oleh guru. Waktu yang diberikan untuk latihan khusus ini setelah jam ekstrakurikuler selesai atau dihari lain sesuai dengan kesepakatan guru dan siswa.

Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir dari pembelajaran dilakukan dengan penilaian hasil dari proses belajar mengajar, memberikan motivasi, serta memberikan tindak lanjut terhadap pembelajaran yang akan dilakukan dalam pertemuan selanjutnya. Kegiatan akhir ini dilakukan ketika jam ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi

hampir selesai. Dalam penerapan kegiatan penutup ini guru merefleksikan kembali pembelajaran apa saja yang sudah disampaikan serta memberikan pengulangan dari pembelajaran yang sudah dilakukan untuk ditingkatkan lagu untuk pertemuan yang akan datang. Pada akhir semester, kegiatan akhir dilakukan dengan evaluasi proses dan akhir. Teknik evaluasi yang digunakan yaitu tes dan non tes. Tampil atau perform dengan kelompok yang sudah dibagi merupakan evaluasi di akhir semester untuk pengambilan nilai dari kegiatan ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi yang mana hasil evaluasi berupa penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk nilai ABCD dengan penilaian secara kelompok serta individu. Pemberian tugas kepada siswa hanya diberikan ketika siswa akan mengikuti pementasan atau perlombaan, contohnya yaitu mempelajari materi lagu atau karya. Kegiatan diakhiri dengan berdoa bersama untuk kelancaran yang sudah diberikan selama pembelajaran ekstrakurikuler karawitan berlangsung.

Hasil Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi di SD Negeri Kepatihan Banyuwangi

Hamalik (2010: 159) mengemukakan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan bagian dari keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkatan hasil belajar yang sudah dicapai siswa setelah melakukan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil pembelajaran yang dilakukan pada ekstrakurikuler karawitan di SDN Kepatihan ini dengan menggunakan evaluasi dengan teknik tes dan non tes. Teknik evaluasi digunakan untuk mengambil nilai berupa penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan dengan penulisan nilai ABCD.

Hasil Pembelajaran dari Segi Keterampilan

Hasil pembelajaran yang mampu didapat dari segi keterampilan, dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan Banyuwangi yakni ada keterampilan bagaimana memainkan alat dengan baik sesuai dengan tata cara permainan Karawitan Banyuwangi. Pengambilan nilai dari segi keterampilan, guru menggunakan teknik pengambilan nilai dengan mengadakan tes setelah satu sampai dua lagu telah dipelajari dengan pembagian kelompok belajar yang sudah dipilih. Pengambilan nilai diambil dari nilai secara kelompok dan juga individu. Untuk teknik yang didapat yakni ada teknik cacalan, sesegan, timpalan serta berbagai macam lainnya tergantung dari lagu yang dibawakan serta permainan tempo dalam lagu tersebut. Dari segi variasi yang didapat dari kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan Banyuwangi yakni saat akan mengikuti perlombaan maka pemberian variasi-variasi seperti koreo dalam menabuh gamelan, lalu interaksi antar pemain juga variasi dalam aransemen lagu yang dibawakan.

Hasil Pembelajaran dari Segi Sikap Sosial

Penerapan sikap sosial yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler karawitan Banyuwangi, yakni selalu ditanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, saling toleransi, serta bekerja sama satu sama lain. Evaluasi dari segi sikap sosial

ini guru mengamati siswa dengan teknik evaluasi non tes. Evaluasi ini berupa penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan tanpa menguji siswa dengan melakukan pengamatan secara sistematis. Hal ini terlihat bagaimana saat proses pembelajaran dikelas ada anak yang tenang ada juga yang usil terhadap temannya dan lain sebagainya. Hasil pembelajaran yang didapat tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler. Guru juga menyampaikan nilai-nilai sikap yang mampu diambil dari belajar karawitan Banyuwangi yang dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menjelaskan bahwa belajar Karawitan Banyuwangi bukanlah untuk kepentingan guru namun untuk siswa peserta ekstrakurikuler itu sendiri. Mengapa demikian, karena pembelajaran tersebut mampu mengajarkan nilai-nilai bagaimana disiplin, saling toleransi, tanggung jawab, juga menjadi minat bakat dalam jenjang sekolah yang lebih tinggi, bahkan sampai mampu menjadi ladang pekerjaan dikemudian hari.

Hasil Pembelajaran dari Segi Prestasi

Pembelajaran karawitan Banyuwangi melalui kegiatan ekstrakurikuler ini sudah mendapatkan berbagai prestasi maupun penghargaan baik itu di tingkat kabupaten, provinsi, dan juga nasional. Prestasi yang paling berkesan bagi ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi di SDN Kepatihan ialah tampil sebanyak dua tahun dalam Upacara Bendera 17 Agustus HUT RI yakni tahun 2011 dan tahun 2014 di Istana Negara Jakarta untuk menyambut tamu undangan kenegaraan. Dalam acara tersebut SD Negeri Kepatihan Banyuwangi terpilih karena berhasil menjuarai lomba PPST tingkat Nasional.

Pembelajaran ekstrakurikuler karawitan Banyuwangi yang sudah dilakukan sejak tahun 2005 dan dibina oleh Muhammad Ikwan sudah mendapatkan beberapa prestasi. Diantaranya sebagai berikut: Juara 1 Pekan Seni Pelajar (tetembangan/panembromo) tahun 2007, 2008 se-Kabupaten Banyuwangi, dan ditahun 2009 menyabet 2 gelar di tingkat Kabupaten Banyuwangi dan Provinsi Jawa Timur, Juara 1 PPST (Paguyuban Peminat Seni Tradisi) Provinsi Jawa Timur di tahun 2010 dan 2013, Juara 1 Musik Tradisi se-Kabupaten Banyuwangi juga Provinsi Jawa Timur dalam Rangka Pekan Seni Pelajar di tahun 2011 dan 2014.

SIMPULAN

Pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan Banyuwangi di SD Negeri Kepatihan Banyuwangi sudah melalui teori proses pembelajaran dengan adanya kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Melaksanakan proses pembelajaran dengan teori proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dengan didukung strategi dan juga metode pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran karawitan Banyuwangi telah menggunakan komponen-komponen pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran mampu berjalan dengan efektif dan juga efisien.

Hasil pembelajaran dari kegiatan ekstrakurikuler karawitan Banyuwangi di SD Negeri Kepatihan Banyuwangi sudah baik, dikarenakan dilihat dari hasil penilaian oleh guru pembimbing siswa sudah mendapatkan nilai yang memuaskan. Tentunya dalam penilaian sikap banyak siswa yang tadinya kurang aktif dan bersosialisasi setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan Banyuwangi sudah ada perubahan ke arah yang lebih baik. Bidang pengetahuan guru tentu memberikan pembelajaran-pembelajaran khusus selain pada teknik keterampilan bermain. Dengan demikian hasil pembelajaran karawitan Banyuwangi di SD Negeri Kepatihan Banyuwangi telah mampu memberikan perubahan-perubahan terhadap sikap, keterampilan, dan juga pengetahuan tentang karawitan khususnya dalam karawitan Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Ayodhya Prabantoro. 2017. Strategi Pembelajaran Karawitan di SD Taman Muda Taman Siswa Yogyakarta (Jurnal). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (Diunduh 2020 Februari 14); 6 (3). Tersedia pada: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/musik/article/view/9630/9284>
- Anitah. 2018. *Strategi Pembelajaran di SD*. Banten: Universitas Terbuka
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- PERATURAN MENTRI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA Nomor 81 A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum
- Prasetyo, IB. 2017. Penerapan Metode Drill pada Pembelajaran Ekstrakurikuler Drum Band Petamara di SMPN 3 Kota Blitar (Skripsi). Surabaya (ID): Universitas Negeri Surabaya
- Sarwinto, Alfris. 2016. Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di SMP Negeri 1 Bantul (Jurnal). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (Diunduh 2020 Februari 14); 5 (4). Tersedia pada: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/musik/article/view/6629>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. & Ibrahim, R. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutiyono. 2012. *Paradigma Pendidikan Seni di Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.